

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS

1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Pengertian *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*

Banyaknya definisi tentang *HOTS* menurut Thomas dan Thorne, *HOTS* adalah cara berpikir yang tinggi mengemukakan fakta, menghafalkan fakta menerapkan peraturan rumus dan juga prosedur. *HOTS* ini mengharuskan untuk melakukan sesuatu apapun berdasarkan fakta dan membuat keterkaitan antar fakta lalu menerapkannya pada konteks yang baru mampu dan menerapkannya untuk mendapatkan solusi terhadap suatu permasalahan. Hal ini juga senada menurut pendapat Onosko Newman, *HOTS* merupakan non algromatik merupakan potensi dalam penggunaan pikiran untuk dapat menghadapi tantangan baru. Baru berarti belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya. Dan belum tentu yang bersifat universal itu bersifat baru. *HOTS* mampu dipahami juga sebagai kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pelajaran pada elemen lain diluar guru ajarkan untuk dapat diasosiasikan dengannya.¹

HOTS diartikan bahwa berpikir lebih jauh dari pada untuk sekedar mengingat fakta. Heong mengungkapkan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan penggunaan pikiran secara luas untuk menemukannya tantangan yang baru. Perbedaan utama dari taksonomi Bloom yang lama dengan yang baru adalah memiliki dua dimensi pengetahuan dan proses kognitif. Dalam pengetahuan dikelompokkan menjadi fakta, metakognitif dan prosedur. Sedangkan proses kognitif lebih mirip dengan taksonomi Bloom yang

¹ R. Arifin Nugroho, "*HOTS Higher Order Thinking Skills*" Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia (2018), hal 16.

lama kecuali perubahan pada dua kategori terakhir sehingga adanya revisi pada taksonomi Bloom terbaru.²

Pembelajaran yang disebut efektif merupakan suatu ketrampilan berpikir yang mempunyai empat komponen yaitu:

1. Identifikasi komponen prosedural
2. Instruksi dan pemodelan langsung
3. Latihan bebas, dan
4. Latihan terpandu

Pada pembelajaran ketrampilan berpikir tingkat tinggi dapat mudah untuk dilakukan karena dapat diajari dan dipelajari baik di sekolah maupun siswa yang harus belajar secara mandiri. Dan yang perlu diperhatikan adalah ketrampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang didalamnya sesuai dengan perkembangan kognitif anak.³

b. Karakteristik HOTS

Dalam Agus dan Jurnal Riset Pendidikan Matematika menyebutkan karakteristik didalam *HOTS* merupakan “*characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif.⁴

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang menyajikan

² Nur Aisyah Jamil, “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 20 No 2 (2016), Diakses pada 15 November 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/8058>

³ Gustia Anggraini, Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Studi Kasus Siswa SMAN Kelas X), *E-Jurnal UMRI (Universitas Muhammadiyah Riau)*, Vol 1, No 1, (2019): 114-124, diakses pada 17 November 2021, <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/jeits>

⁴ Sucipto, “Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL”, *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>.

masalah-masalah kontekstual dalam rangka memotivasi siswa. PBL sangat dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan pemecahan masalah yang baik dan dapat terampil bekerja dalam tim. Ada empat karakteristik dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu konsep inti, definisi masalah, pembelajaran mandiri serta berbagi pengetahuan.⁵

Menurut Suherman didalam model pembelajaran sebagai pola interaksi siswa dengan guru didalam ruang kelas. Model pembelajaran ini menyangkut penggunaan strategi, pendekatan, metode, dan juga teknik pembelajaran didalam proses belajar mengajar. Abdul Majid menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berdasarkan permasalahan yang juga melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Didalam model pembelajaran PBL dikembangkan pertama kali oleh Howar Barrows pada Ilmu Pendidikan Medis di Southern Illionis University School. Kemudian meluas ke Ilmu Pengetahuan Alam di Perguruan Tinggi hingga kesekolah menengah. Arends menyatakan model pembelajaran didasarkan pada masalah adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan dengan masalah autentik dan bermakna dan hal ini juga berfungsi sebagai pengembangan dan penyelidikan siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menyusun pengetahuannya sendiri dan dapat menumbuh kembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.⁶

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah, masalah yang diambil adalah masalah yang ada didunia nyata yang terstruktur

⁵ Misroh Sulaswari, Laily Fu'adah, Rukhaini Fitri Rahmawati. 2020. (*Buku Daros dan Perencanaan Inovasi Pembelajaran IPS*), 175.

⁶ Gustia Angraini, Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Studi Kasus Siswa SMAN Kelas X), *E-Jurnal UMRI (Universitas Muhammadiyah Riau)*, Vol 1, No 1, (2019): 114-124, diakses pada 17 November 2021, <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jeits>

dan terbuka agar siswa mendapatkan pengalaman. Dari prespektif kognitif ada 3 yaitu:

1. Belajar adalah proses konstruktif, bukan penerimaan
2. Metakognisi
3. Faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi belajar dan kesempatan ini meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Keterlibatan dalam pembelajaran, dan motivasi belajar, sehingga tidak sulit untuk mempresentasikan masalah belajar. Ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a. Pembelajaran yang berpusat pada masalah
- b. Masalah yang akan dipecahkan adalah masalah aktual yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang
- c. Pengetahuan yang dapat dicapai siswa adalah proses pembelajaran berbasis masalah⁷
- d. Siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya
- e. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang berkelanjutan
- f. Pengetahuan yang dimiliki siswa dapat meningkatkan bangunan pengetahuan baru
- g. Siswa memiliki kesempatan untuk menambah dan mengorganisasikan pengetahuannya.

Dalam model pembelajaran mempunyai karakteristik masing-masing dan hal inilah yang dapat membedakan model pembelajaran yang satu dengan yang lain. Karakteristik model pembelajaran PBL yang dikembangkan Barrow adalah:

1. *Learning is student-centered*

Didalam proses pembelajaran dalam model PBL lebih menitikberatkan pada siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, PBL juga didukung oleh teori konstruktivisme dimana siswa dapat didorong dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri.

⁷ Sucipto, " Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL", *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>.

2. *Authentic problem from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan mampu dengan mudah untuk dipahami siswa dan juga dapat menerapkannya dalam kehidupan yang akan datang.

3. *New information is acquired through self-directed learning*

Merupakan proses pemecahan masalah yang memungkinkan masih terdapat siswa yang belum mengetahui dan memahami sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri dalam beberapa sumber.

4. *Learning occurs in small groups*

Pelaksanaan PBL dapat menjadi interaksi ilmiah dan juga tukar pemikiran dalam usaha untuk membangun pengetahuan secara kalaborative, PBL juga dilaksanakan dalam kelompok kecil.

5. *Teacher act as fasilitator*

Pelaksanaan PBL sebagai fasilitator, yang merupakan guru harus selalu memantau perkembangan siswa dan juga mendorong siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajarannya.⁸

Sedangkan menurut Trianto, ada beberapa model pembelajaran yang menggunakan permasalahan, yaitu:

1. Mempunyai sebuah permasalahan
2. Fokus dengan interaksi interdisipliner
3. Investigasi asli
4. Dapat membuat dan mempresentasikan.
5. Kerjasama

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah pada kehidupan yang nyata sebagai pusat dalam pembelajaran siswa agar dapat terangsang untuk belajar memecahkan masalah sehingga siswa dapat juga meningkatkan ketrampilan untuk berpikir kritis.

⁸ Sucipto, " Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL", *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>

Permasalahan yang dijadikan pembelajaran ini memiliki hubungan dengan kenyataan yang aktual yang dialami siswa.⁹

b. Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning*

Ibrohim dan Nur menjelaskan langkah-langkah PBL sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah PBL

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi Siswa pada Masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Dapat membantu siswa dalam mengatur permasalahan yang terkait dengan tugas belajar siswa.
3	Membimbing pengalaman individu dan kelompok	Akan memungkinkan siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, dan memperoleh penjelasan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan tugas	Membantu siswa menyiapkan dan merencanakan tugas berdasarkan laporan, dan juga membantu siswa membagi tugas bersama teman kelompok.
5	Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah.	Membantu siswa dalam mengerjakan penelitian dan proses yang mereka gunakan.

Sumber : Sumber : Misroh Sulaswari, Laily Fu'adah, Rukhaini Fitri Rahmawati (2020:177).

Problem Based Learning (PBL) menganut dari pandangan konstruktivisme didalam pembelajaran yang

⁹ Sucipto, " Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL", *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>.

memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dapat juga mengevaluasi melalui analisis masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dan selanjutnya PBL juga akan meningkatkan kemampuan berpikir dan belajar dalam kemampuan kognitif pada siswa. John R. Savery memberi kesimpulan bahwa PBL dapat mendukung dalam pengembangan kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk belajar mandiri, dan juga meningkatkan kerja sama tim serta mampu meningkatkan prestasi siswa.¹⁰

Pertanyaan yang diberikan digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi tentang pembelajaran yang dimaksud, pertanyaan yang diberikan kepada siswa sebelum mereka mempelajari konsep yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Tujuan utama PBL bukan untuk menyampaikan beberapa pengetahuan kepada siswa, tetapi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah, sambil mengembangkan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. PBL juga mengembangkan keterampilan belajar sosial siswa. Kemandirian dalam belajar dapat dilihat ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan.¹¹

Prinsip utama PBL adalah agar siswa menggunakan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, dan mereka juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih tinggi. Masalah nyata adalah masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diselesaikan.

¹⁰ Sucipto, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL", *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>.

¹¹ Hardi suyitno, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Sains dan Motivasi Belajar", *Jurnal Of Primary Education* Vol 6 No 1 (2017), diakses pada 15 November 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/14511>

Pemulihan atau pengambilan keputusan terhadap masalah yang sebenarnya dapat dilakukan oleh guru dan siswa yang disesuaikan dengan kemampuan dasar tertentu. Pertanyaan bentuk bebas adalah pertanyaan yang dapat memberikan banyak jawaban untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dalam mengidentifikasi strategi solusi. Masalah terstruktur adalah masalah yang tidak dapat dipecahkan secara langsung dan memerlukan penerapan rumus dan strategi untuk menyelesaikannya.¹²

Dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* yang dapat dikembangkan dan yang memungkinkan adalah:

Tabel 2.2. Model PBL

Tahapan	Kegiatan Guru dan Peserta Didik
I Orientasi siswa pada masalah	a. Guru dapat menjelaskan tujuan dan materi dengan model PBL b. Guru menjelaskan tahapan dalam PBL c. Guru mendeskripsikan perangkat yang dibutuhkan dalam model pembelajaran PBL. d. Guru dapat memotivasi siswa agar terlibat langsung dalam pemecahan masalah.
II Mengorganisasi siswa untuk belajar	a. Guru membuat kelompok kecil untuk dapat memecahkan masalah b. Guru mendorong siswa untuk dapat mengidentifikasi tugas pembelajaran terkait masalah.
III Membimbing penyelidikan individu maupun juga kelompok	a. Guru dapat mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat yang juga

¹² Amelia Dwi Fitri, "Penerapan Problem Based Learning dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi" *Jambi Medical Jurnal (JMJ)*, Vol 4, No 1, Mei (2016), diakses pada 16 November 2021, <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/kedokte...>

	<p>berkaitan pada pembelajaran</p> <p>b. Guru juga dapat mendorong untuk dapat mencoba memecahkan permasalahan.</p> <p>c. Guru mendorong siswa untuk mencari solusi dan juga penjelasan dalam permasalahan yang dihadapi.</p>
IV Mengembangkan dan juga menyajikan hasil karya	<p>a. Guru dapat membantu siswa didalam merencanakan dan juga laporan hasil pemecahan masalah</p> <p>b. Guru juga membantu siswa dalam membagi tugas dengan teman kelompoknya terkait pelaksanaan presentasi.</p>
V Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	Guru ikut serta membantu siswa dalam melakukan refleksi terhadap hasil presentasi dan juga proses yang digunakan.

Sumber : Misroh Sulaswari, Laily Fu'adah, Rukhaini Fitri Rahmawati (2020:177).

c. Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning*

Model PBL merupakan model yang pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang nyata. Model tersebut menyebabkan rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki motivasi yang meningkat, model PBL memiliki wadah yang mampu mengembangkan cara berpikir kritis dan juga ketrampilan berpikir yang lebih tinggi.¹³

Dalam menurut Hamdaya menjelaskan bahwa model PBL yaitu: Didalam pembelajaran berpusat pada siswa untuk dilibatkan dalam kegiatan belajar sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan secara luas dan baik.

¹³ Gede Gunantara, "Penerapan Model PBL untuk Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Studi Kasus Siswa Kelas V)", *Jurnal Mimbar PGSD Undisha*, Vol 2 No 1 (2014), Diakses pada 15 November 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/index>

- a. Siswa mempunyai jiwa sosial yang dapat berkembang karena siswa dilatih untuk melakukan kerja sama pada siswa yang lain
- b. Siswa dapat memiliki pengetahuan yang baru dari berbagai sumber.¹⁴

Sedangkan Susanto menjelaskan kelebihan dari model PBL yaitu:

- a. Didalam pemecahan masalah memiliki teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.
- b. Pemecahan masalah juga dapat menantang siswa untuk memiliki pengetahuan yang baru.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat juga untuk mampu mentransfer pengetahuan siswa dalam memahami masalah didalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dianggap menyenangkan oleh siswa.
- f. Pemecahan masalah dapat mengimplementasikan didalam dunia nyata.¹⁵

Model PBL ini membutuhkan pembiasaan karena pelaksanaannya yang rumit dan siswa juga dituntut untuk lebih berkonsentrasi dan daya kreasi yang lebih tinggi.

Dalam kelemahan pada model pembelajaran berbasis masalah menurut Kurniasih dan Berlin merupakan:

- a. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama karena persoalan yang harus tuntas agar maknanya tidak terpotong.
- b. Siswa tidak benar-benar tau apa yang penting yang terjadi terutama bagi siswa yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

¹⁴ Sucipto, ” Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL”, *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>.

¹⁵ Sucipto, ” Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran PBL”, *Jurnal Pendidikan* Vol 2 No 1 Tahun (2017), diakses pada 15 november 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/915>.

- c. Guru juga merasa kesulitan untuk menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dari pada solusi.¹⁶

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengetian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Di semua mata pelajaran, meskipun bobotnya bervariasi dan dapat berperan dalam mengatasi dan mengurangi masalah penyimpangan sosial. Namun peran disiplin ilmu IPS lebih besar, dan IPS merupakan terjemahan dari IPS, ada definisi yang dikemukakan oleh P. Mathias. "*the study of man in society*". Manusia adalah kegiatan objek kajian sosiologis, mempelajari dasar watak sosial, perbandingan keragaman ras, dan suku bangsa, serta lingkungan manusia yang terdiri dari lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Melalui pembelajaran IPS juga diharapkan siswa dapat memperoleh:

1. Jawaban yang bermakna atas masalah yang ditemukan dikehidupannya.
2. Dapat menumbuhkan rasa perjuangan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Dapat juga membina kecakapan intelektualnya dalam menarik masalah sosial yang telah diusahakan pemecahannya oleh para ahli. Kemampuan yang dimiliki dapat berkenan pada penguasaan karakteristik yang menjadi nilai-nilai pribadi sebagai masyarakat serta mempunyai kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Penguasaan nilai pribadi dan nilai karakteristik banyak dikembangkan dari pendidikan kewarganegaraan, sedangkan kemampuan untuk hidup bermasyarakat dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang pendidikan dasar dan menengah fokus kajiannya pada hubungan antar manusia dan juga proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan. Pengetahuan, sikap dan juga ketrampilan

¹⁶ Gede Gunantara, "Penerapan Model PBL untuk Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Studi Kasus Siswa Kelas V)", *Jurnal Mimbar PGSD Undisha*, Vol 2 No 1 (2014), Diakses pada 15 November 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/index>

dapat dikembangkan melalui kajian yang ditunjukkan untuk mencapai keserasian dan juga keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

b. Materi Pembelajaran IPS

Muatan didalam materi IPS dapat diambil dari ilmu sosial yang telah disesuaikan artinya materi IPS disusun dari ilmu-ilmu sosial dengan diperhatikannya tingkat kebutuhan materi menurut jenjang kelas pendidikan. Selain itu juga materi yang terkait dari disiplin ilmu sosial dengan ilmu sosial yang lain (horisontal), sehingga muatan didalam materi lebih tersusun secara sistematis dan juga unsur yang harmonis yang memiliki kaitannya konsep antar disiplin ilmu dalam melihat permasalahan yang empiris.¹⁸

Adaptasi didalam materi ilmu sosial menjadi IPS memiliki beberapa hal:

1. Generalisasi, teori dan fakta konsep.
2. Pendekatan dengan metode penyelidikan.
3. Keterampilan yang intelektual didalam metodologi penyelidikan ilmu sosial.

Ada beberapa definisi yang didalamnya mengandung mengindikasikan teori yaitu:

1. Proposisi, definisi, dan konsep.
2. Adanya hubungan yang logis didalam konsep proposisi dan definisi.
3. Hubungan itu menunjukkan cermin dari fenomena sosial.
4. Teori dapat untuk ekspalanasi dan juga prediksi.

Sedangkan proposisi merupakan suatu pernyataan yang mengandung dua konsep atau lebih. Didalam suatu gejala dapat di ekspalanasi dan juga diprediksi atas fenomena jika keduanya ada hubungan kausalitas.

c. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah

Didalam sistem nilai pembelajaran dari IPS harus bisa mengembangkan pribadi dari siswa untuk bisa

¹⁷ Luh Desy Rismayani, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS" *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol 4, No 1 (2020), <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3164/0>

¹⁸ Dr.H.Abdul Karim, M.Pd, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial" hal 16.

meghayati dan juga menghargai nilai dasar masyarakat dan juga bangsanya, memiliki pemahaman dari pentingnya memahami nilai dirinya dan juga orang lain untuk menelaah masalah lokal maupun sampai global dan dapat menghargai keanekaragaman nilai yang dimiliki oleh berbagai kebudayaan.¹⁹ Oleh sebab itu Edwin Fenton menyebutkan ada beberapa jenis nilai yang memiliki hubungan dalam pembelajaran IPS yaitu:

1. Nilai perilaku yang berhubungan dengan perilaku pada siswa dikelas.
2. Nilai prosedural merupakan nilai yang sesuai dengan penyelidikan ilmiah.
3. Nilai substantif merupakan hasil dari pengalaman dalam kehidupan pembelajaran IPS.

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS disekolah yaitu:

1. Untuk mendidik siswa menjadi ahli hukum, sosiologi, ekonomi, geografi, oleh sebab itu materi IPS harus dipisah sesuai dengan *body of knowledge* pada masing-masing disiplin ilmu.
2. Dapat menumbuhkan warga masyarakat yang baik oleh sebab itu seorang guru harus mendidik mereka dengan konteks kebudayaan.
3. Organisasi dalam paham ajaran harus dapat mampu menampung tujuan para siswa yang akan langsung terjun kemasyarakat ataupun ke perguruan tinggi.
4. Pembelajaran IPS disekolah dimaksudkan dapat mempelajari bahan ajaran yang sifatnya masih tertutup. Maksudnya yaitu, bahwa didalam mempelajari pembelajaran yang pantang atau tabu siswa akan mudah memperoleh kesempatan untuk dapat memecahkan konflik personal maupun intrapersonal.

Maka dapat mudah disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada

¹⁹ Rudi Salam, "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, Vol 2 No 1 (2017), diakses pada 15 November 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/19965>

jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang mempunyai salah satu sasaran utama yakni pengembangan aspek teoristis pada penekanan *social sciences*.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu dan agar tidak ada kesamaan dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengembangan kemampuan berpikir tinggi dalam PBL cukup banyak diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Oktaviani dengan judul Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Materi Lingkaran²¹.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa dengan menggunakan soal yang bertipe *HOTS* didalam pembelajaran berbasis masalah dalam materi lingkaran.

Relevansi keterampilan berpikir tinggi siswa dalam menyelesaikan soal tipe *HOTS* dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada materi sirkular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi masih didominasi oleh analisis indikator, namun untuk menilai indikator masih tergolong rendah, hanya sebagian dari evaluasi.

Kesamaan penelitian Denny Octavian dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menguji kemampuan berpikir tinggi siswa. Selain itu, keduanya menggunakan deskripsi umum. Perbedaan yang diangkat oleh peneliti terletak pada tempat, subjek, dan objek, serta pada hasilnya. Maka pada penelitian ini dengan penelitian dahulu adalah bersifat deskriptif bagaimana kemampuan berpikir tinggi siswa pada mata pelajaran sirkular, sedangkan yang peneliti lakukan adalah penelitian pengembangan kemampuan berpikir tinggi pada pembelajaran berbasis masalah IPS.

²⁰ M. Numan Somantri, “*Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*”(Bandung, PT Remaja Rosda Karya,2012) hal 25

²¹ Deni Oktaviani, “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Materi Lingkaran”, (Skripsi Universitas Sriwijaya 2019), 29-41.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kireinus Wandu dengan judul Analisis Pembelajaran Berbasis HOTS Mata Pelajaran Akutansi.²²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis desain RPP, menganalisis pelaksanaan pembelajaran, dan menganalisis penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru yang mengarah pada unsur ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini menghasilkan dan bisa disimpulkan dengan rencana pembelajaran oleh dibuat oleh pendidik pelajaran Akutansi kelas X mempengaruhi unsur berpikir tingkat tinggi sehingga masih ada RPP yang mengarah pada ketrampilan berpikir rendah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh kakak Kireunis Wandu dengan penelitian yang dilakukan peneliti berbeda karena jenis penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan menggunakan model penelitian yang konsisten, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tempat, benda dan benda yang dilakukan dan hasilnya berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah kelas X di SMK N1 Depok, subjek penelitiannya adalah kurikulum Waca dan informannya adalah guru akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini dilakukan di Mts Silahul Ulum Pati, penelitian difokuskan pada guru IPS, dan difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir PBL tingkat tinggi dalam IPS. .Apalagi, meskipun keduanya melakukan tindakan yang sama, mereka akan memiliki hasil yang berbeda.

3. Penelitian ini dilakukan Meila Puji Rahmawati dengan judul Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran PPKN.²³

²² Kireinus Wandu, "Analisis Pembelajaran Berbasis HOTS Mata Pelajaran Akutansi", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019) 73-80

²³ Meila Puji Rahmawati, "Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran PPKN", (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 60-70

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui PBL untuk mengatasi masalah pembelajaran PPKN karena murid di SMPN 3 Ngamprah dalam menyelesaikan masalah dan memahami konsep mata pelajaran PPKN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam perencanaan pembelajaran PPKN yang meliputi penyusunan RPP dengan membuat format evaluasi pembelajaran, pembelajaran PPKN dilakukan selama 3 siklus, dan hasil penelitian menunjukan bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan *HOTS* untuk murid, hambatan yang terjadi untuk model yaitu semua murid antusias dalam pembelajaran yang mewajibkan mereka dalam berpikir mendalam sehingga guru dapat lebih mentimulus murid untuk mengasah kemampuan berpikir dengan menggunakan pembelajaran model seperti model PBL.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Meila Puji Rahmawati adalah perbedaan dari penelitian ini terlihat dari pengambilan metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh saudari Meila Puji Rahmawati menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Dan dianalisis dengan reuksi data, penyajian data, vertikasi data dan kemudian juga di validasi menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada tempat, subjek, dan objek yang dilakukan dan hasilnya pun berbeda. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada sekolah SMPN 3 Ngaprah dengan subjek penelitiannya adalah guru PPKN. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini adalah bertempat di MTs Silahul Ulum Pati dengan subjek penelitian kepada guru IPS serta penelitian ini mempunyai fokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam PBL pada pembelajaran IPS. Selain itu walaupun sama-sama melakukan pengembangan dengan kegiatan

yang sama tapi akan mendapatkan hasil yang berbeda karena tempat dan juga kondisi yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Guru profesional adalah guru yang mampu berkembang pada jamannya. Kita menyadari bahwa pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan dan guru bukanlah juru bicara pendapat masa lalu yang disampaikan pada siswa masa kini. Dan kemudian siswa diminta menghafal pendapat tersebut dan juga akan dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menghafal pendapat orang tersebut. Jika hal tersebut masih dilakukan, itu masih merupakan sistem tradisional dengan menggunakan cara intruktif *top-down*, memasung tangan diatas meja, mengikat kaki diatas lantai, “memberangus mulut”, mengiyakan setiap perkataan guru, dan juga tekun apapun yang disampaikan oleh guru. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam *Problem Based Learning* merupakan salah satu karakter model pendidikan modern yang mana, menghormati siswanya. Dan kedepannya kesekolah bukan hanya memilih tempat untuk belajar melainkan tempat untuk mengasah potensi. Sekolah bukan lagi tempat pemberi ijazah yang berisi catatan lama belajar melainkan ranah penguasaan ketrampilan berpikir. Hal ini dapat sangat dibutuhkan ketika seseorang bekerja dan menciptakan lapangan pekerjaan profesional.

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam PBL meliputi permasalahan agar siswa dapat memiliki pengalaman dalam pengetahuan dan juga siswa diharapkan mempunyai keahlian dalam pemecahan masalah dan juga mempunyai kecakapan berpartisipasi dalam tim. Maka dari itu penelitian yang dilakukan dengan mengamati pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS.

Guru yang mempunyai kompetensi yang baik mampu membuat pembelajaran yang berkualitas ataupun menarik bagi siswa. Pembelajaran yang berkualitas yang dilaksanakan oleh guru mempunyai sebuah rencana pembelajaran yang baik agar menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam PBL, dapat digambarkan dengan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan menggunakan PBL pada pembelajaran IPS.

